



## KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA MELAYU DI SMPN 2 SUNGAI RAYA KEPULAUAN

Mia Aliska (Institut Agama Islam Negeri Pontianak)

<sup>\*)</sup> Corresponding author: [miaaliska22@gmail.com](mailto:miaaliska22@gmail.com)

**Abstract:** Learning independence refers to the learner's specific way of controlling his learning. Ethnicity or ethnic groups can have an influence on learning independence, but these factors are complex and can vary depending on social, cultural and educational contexts. The purpose of this study was to determine the learning independence of Malay students at SMPN 2 Sungai Raya Kepulauan. This research is a qualitative research. Data collection was carried out through in-depth interviews with Grade 9 Malay students. From the research that has been done, it can be concluded that the level of independence of Malay students at SMPN 2 Sungai Raya Kepulauan, especially grade 9, is not optimal. Because they have not been able to meet the existing indicators of independence in learning, namely the ability to plan learning, the ability to manage time, the ability to organize themselves, the ability to seek information, the ability to solve problems and the ability to communicate.

**Keyword:** Study survival, Malay tribe

**Abstrak:** Kemandirian belajar mengacu pada cara spesifik pembelajar dalam mengontrol belajarnya. Suku atau kelompok etnis dapat memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar, tetapi faktor-faktor ini bersifat kompleks dan dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemandirian belajar siswa Melayu di SMPN 2 Sungai Raya Kepulauan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada siswa melayu kelas 9. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian pada siswa Melayu di SMPN 2 Sungai Raya Kepulauan khususnya kelas 9 yaitu belum maksimal. Karena mereka belum bisa memenuhi indikator yang ada dalam kemandirian belajar yaitu Kemampuan merencanakan belajar, Kemampuan mengelola waktu, Kemampuan mengatur diri, Kemampuan mencari informasi, Kemampuan memecahkan masalah dan Kemampuan berkomunikasi.

**Keyword:** kemandirian belajar, suku Melayu

## PENDAHULUAN

Kemandirian Belajar merupakan hal yang penting dimiliki oleh setiap siswa, maka dari itu perlu untuk diperhatikan dan dikembangkan agar terciptanya kemandirian belajar tersebut. Meskipun kemandirian belajar penting untuk dikembangkan, namun pada umumnya siswa masih memiliki kemandirian belajar yang rendah (Supanti & Hartutik, 2016). Hal ini sejalan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Kemandirian siswa dalam belajar menjadi suatu hal yang penting. Hal tersebut dikarenakan kemandirian belajar merupakan aspek yang menentukan keberhasilan dalam belajar (Wiralodra and Barat, 2018). Siswa dengan kemandirian yang tinggi, akan berusaha bertanggung jawab terhadap kemajuan prestasinya, mengatur diri sendiri, memiliki inisiatif yang tinggi dan memiliki dorongan yang kuat untuk terus menerus mengukir prestasi (Rohmat, 2014).

Kemandirian belajar siswa merupakan hal yang turut menentukan pencapaian hasil belajar siswa, hal ini cukup beralasan karena pembelajaran sangat diperlukan kemandirian siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi lebih mampu mengatur waktu dan mengontrol diri dalam berpikir, merencanakan strategi, kemudian melaksanakannya, serta mengevaluasi atau mengadakan refleksi. Kemandirian belajar dimana siswa benar-benar tidak bergantung pada siapapun di kelas sehingga siswa dapat menganalisa, merencanakan, melaksanakan, dan menilai mereka melirik kegiatan secara mandiri. Pembelajaran mandiri mengharuskan siswa memiliki beberapa keterampilan dan pengetahuan tertentu seperti mengambil tindakan, keterampilan bertanya, membuat keputusan, berpikir kreatif dan kritis, memiliki kesadaran diri dan mampu bekerja-sama.

Menurut Tirtarahardja & Sulo (2005: 50), kemandirian belajar merupakan aktivitas yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Menurut Wedmeyer menjelaskan, kemandirian belajar adalah cara belajar yang memberikan kebebasan, tanggung jawab, dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran SMPN 2 Sungai Raya Kepulauan

**SMPN 2 Sungai Raya Kepulauan** adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP, yang mana sekolah ini memiliki sk berdiri pada tahun 2008 dan mulai beroperasi ditahun tersebut. Dalam menjalankan kegiatannya, SMPN 2 Sungai Raya Kepulauan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Beralamat di Sungai Raya Kepulauan, Karimunting, Kec. Sungai Raya Kepulauan, Kab. Bengkayang, Kalimantan Barat, dengan kode pos 79271. Sekolah ini mengikuti kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajarnya.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku pada sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini tetap diterapkan oleh pemerintah untuk mengganti kurikulum 2006. Yang mana kurikulum 2006 ini sudah berlaku kurang lebih 6 tahun lamanya. Kurikulum ini memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan aspek perilaku.

### **Pengertian kemandirian belajar**

Menurut Knain dan Turmo (2002) menyatakan kemandirian belajar adalah suatu proses yang dinamik dimana siswa membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada saat mempelajari konteks yang spesifik. Untuk itu siswa perlu memiliki berbagai strategi belajar, pengalaman dalam menerapkan dalam berbagai situasi, dan mampu merefleksi secara efektif. Kemudian Wolters, Patrich dan Karabenick (2003) mengatakan bahwa kemandirian belajar adalah suatu proses konstruktif dan aktif. Siswa menentukan tujuan belajar, dan mencoba memonitor, mengatur dan mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilaku dengan dibimbing dan dibatasi oleh tujuan dan karakteristik kontekstual dalam lingkungan.

Kemandirian belajar mengacu pada cara spesifik pembelajar dalam mengontrol belajarnya. Tillman dan Weiss (2000) menggambarkan kemandirian belajar bahwa belajar itu sebagian besar dari pengaruh membangun pikiran sendiri, perasaan, strategi, dan perilaku pembelajar yang diorientasikan ke arah pencapaian tujuan belajar.

### **Suku Melayu**

Etnik Melayu merupakan kelompok etnik mayoritas yang tersebar di kawasan pesisir dan merupakan kelompok etnik yang telah lama bermukim didaerah kalimantan barat, berasal dari anak benua dan kepulauan yang berpusat di Asia tenggara yang meliputi negara Malaysia, Indonesia, Singapura, Thailand, Burma, Kamboja dan lain lain. Keberadaan masyarakat Melayu tak terlepas dari sejarah kota Pontianak yang beribu nyai tua yang mana ia adakah seorang dayang pada kerajaan matan keturunan Dayak yang telah masuk Islam.

Suku Melayu adalah salah satu kelompok etnis yang mendiami wilayah Asia Tenggara, terutama di Malaysia, Indonesia (terutama di Sumatera dan Kalimantan Barat), Singapura, Brunei, dan wilayah lainnya di sekitarnya. Suku Melayu memiliki sejarah, budaya, dan bahasa yang kaya, serta ciri-ciri fisik tertentu yang membedakannya dari kelompok etnis lainnya. Secara umum, gambaran suku Melayu adalah sebagai berikut:

1. Sejarah: Suku Melayu memiliki sejarah panjang yang meliputi periode kerajaan-kerajaan maritim seperti Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Majapahit, dan Kesultanan Melayu Melaka. Mereka juga berperan penting dalam perdagangan rempah-rempah dan pengaruh Islam di kawasan ini.

2. Bahasa: Bahasa Melayu, yang juga dikenal sebagai Bahasa Malaysia atau Bahasa Indonesia, adalah bahasa utama yang digunakan oleh suku Melayu. Bahasa ini memiliki beberapa dialek tergantung pada wilayahnya, tetapi secara umum memiliki kesamaan dalam kosakata dan struktur.
3. Agama: Mayoritas suku Melayu menganut agama Islam. Pengaruh Islam dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti adat istiadat, arsitektur, seni, dan tradisi keagamaan.
4. Budaya: Budaya suku Melayu kaya dengan seni, musik, tari, dan kerajinan tradisional. Mereka memiliki beragam jenis musik dan tarian, seperti tarian zapin, joget, dan dikir barat. Seni ukir, tenun, dan anyaman juga merupakan bagian penting dari warisan budaya Melayu.
5. Pakaian tradisional: Suku Melayu memiliki pakaian tradisional yang disebut baju kurung untuk wanita dan baju Melayu untuk pria. Pakaian ini biasanya terbuat dari kain batik, songket, atau tenunan tradisional lainnya, dan sering dihiasi dengan motif dan warna-warna yang indah.

### **Proses belajar suku Melayu**

Proses belajar orang Melayu melibatkan berbagai faktor, termasuk sistem pendidikan, budaya belajar, dan lingkungan sosial. Berikut adalah gambaran umum tentang bagaimana orang Melayu belajar:

- a. Sistem pendidikan: Di Malaysia dan Indonesia, dua negara dengan populasi suku Melayu yang signifikan, terdapat sistem pendidikan formal yang melibatkan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sekolah-sekolah umum, termasuk sekolah kebangsaan dan sekolah agama, memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Universitas dan perguruan tinggi juga tersedia untuk pendidikan lanjutan.
- b. Budaya belajar: Orang Melayu mendorong pentingnya pendidikan dalam budaya mereka. Mereka menghargai nilai-nilai seperti kecerdasan, disiplin, kerja keras, dan tekun dalam belajar. Penekanan diberikan pada pembelajaran melalui pengalaman, observasi, dan pendekatan praktis.
- c. Lingkungan sosial: Keluarga dan masyarakat berperan penting dalam mendukung proses belajar orang Melayu. Dalam budaya Melayu, keluarga sering kali memberikan dukungan moral dan finansial kepada anggota keluarga yang sedang mengejar pendidikan. Selain itu, norma-norma sosial dan nilai-nilai masyarakat juga mempengaruhi motivasi dan tujuan belajar.
- d. Teknologi pendidikan: Dalam era digital saat ini, teknologi pendidikan memainkan peran yang semakin penting dalam proses belajar orang Melayu. Penggunaan komputer, internet, dan perangkat mobile telah memperluas aksesibilitas ke sumber daya pendidikan dan memungkinkan pembelajaran jarak jauh.

### **Nilai-nilai yang mendorong kemandirian belajar**

Dalam budaya Melayu, terdapat nilai-nilai yang mendorong kemandirian dalam

belajar. Orang Melayu diberi dorongan untuk menjadi individu yang proaktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Berikut adalah penjelasan mengenai kemandirian dalam belajar bagi orang Melayu: 1. Rasa tanggung jawab: Orang Melayu diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap pendidikan mereka sendiri. Mereka didorong untuk mengambil inisiatif dalam mempelajari mata pelajaran dan mencari informasi yang dibutuhkan. Hal ini mencakup mengatur waktu belajar, membuat jadwal, dan mengambil tindakan proaktif dalam mengatasi kesulitan belajar. 2. Motivasi diri: Orang Melayu memiliki motivasi internal yang kuat dalam belajar. Mereka mendorong diri mereka sendiri untuk mencapai prestasi akademik dan mengembangkan kemampuan pribadi. Motivasi ini sering kali muncul dari rasa bangga akan pencapaian pribadi dan keinginan untuk meningkatkan taraf hidup. 3. Kemampuan mengatur diri: Kemandirian dalam belajar bagi orang Melayu juga melibatkan kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Mereka belajar untuk mengelola waktu, menetapkan tujuan, dan mengatur strategi belajar yang efektif. Hal ini termasuk memprioritaskan tugas-tugas akademik dan mengambil langkah-langkah konkret untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa suku-suku lain lebih mandiri daripada suku Melayu dalam hal belajar secara umum. Tingkat kemandirian dalam belajar dapat bervariasi di antara individu-individu dari berbagai kelompok etnis, terlepas dari latar belakang budaya mereka. Setiap kelompok etnis memiliki keunikan budaya, nilai-nilai, dan pendekatan dalam pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor seperti lingkungan keluarga, sistem pendidikan, dan dukungan sosial dapat mempengaruhi tingkat kemandirian dalam belajar, tetapi hal ini tidak berkaitan langsung dengan suku tertentu. Penting untuk menghindari generalisasi berdasarkan kelompok etnis dalam hal kemandirian dalam belajar, karena hal tersebut dapat menciptakan stereotip yang tidak akurat. Setiap individu memiliki potensi dan kemampuan untuk menjadi mandiri dalam belajar, terlepas dari latar belakang etnis mereka.

### **Pemikiran siswa Melayu terhadap kemandirian belajar**

Pemikiran siswa Melayu terhadap kemandirian belajar dapat bervariasi tergantung pada individu dan konteksnya. Namun, beberapa penelitian telah mengidentifikasi beberapa pola pemikiran yang umum ditemukan dalam kalangan siswa Melayu terkait kemandirian belajar. Berikut ini adalah beberapa pemikiran yang dapat ditemui:

1. Rasa tanggung jawab: Siswa Melayu sering memiliki rasa tanggung jawab yang kuat terhadap pendidikan mereka sendiri. Mereka menyadari pentingnya mengambil inisiatif dan mengelola waktu mereka sendiri dalam belajar.
2. Penghargaan terhadap ilmu pengetahuan: Siswa Melayu sering kali memiliki keyakinan yang kuat terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup. Mereka memiliki motivasi intrinsik yang tinggi

untuk mencapai prestasi akademik yang baik.

3. Pemahaman tentang peran guru: Siswa Melayu menghargai peran guru dalam mendukung kemandirian belajar mereka. Mereka menganggap guru sebagai sumber pengetahuan dan panduan yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan mandiri.
4. Lingkungan sosial: Siswa Melayu sering kali mengandalkan dukungan keluarga dan teman sebaya dalam mengembangkan kemandirian belajar mereka. Lingkungan sosial yang mendukung memainkan peran penting dalam memberikan dorongan dan motivasi bagi siswa Melayu untuk menjadi mandiri dalam belajar.

### **Perasaan siswa Melayu terhadap kemandirian belajar**

Perasaan siswa Melayu terhadap kemandirian belajar dapat bervariasi tergantung pada individu dan pengalaman mereka. Namun, beberapa perasaan umum yang mungkin dialami oleh siswa Melayu terkait kemandirian belajar antara lain:

1. Rasa percaya diri: Siswa Melayu yang mandiri dalam belajar mungkin merasa percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mengelola waktu, menetapkan tujuan, dan mengatur strategi belajar. Mereka memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mencapai keberhasilan akademik melalui upaya dan dedikasi mereka sendiri.
2. Rasa tanggung jawab: Siswa Melayu yang memiliki kemandirian belajar mungkin merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan mereka sendiri. Mereka menyadari bahwa keberhasilan mereka dalam belajar tergantung pada usaha dan dedikasi pribadi mereka, dan mereka merasa bertanggung jawab untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka.
3. Rasa kemandirian: Siswa Melayu yang mandiri dalam belajar mungkin merasakan kepuasan dan kebanggaan dalam mengembangkan kemampuan mereka sendiri. Mereka merasa merdeka dalam mengambil keputusan tentang bagaimana mereka ingin belajar, mengatur waktu mereka, dan mengeksplorasi topik-topik yang menarik bagi mereka.
4. Rasa termotivasi: Siswa Melayu yang memiliki kemandirian belajar mungkin merasa termotivasi secara intrinsik untuk belajar. Mereka menikmati proses pembelajaran, merasa antusias untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru, dan merasa puas dengan pencapaian akademik mereka.

### **Strategi belajar siswa Melayu**

Strategi belajar siswa Melayu dapat bervariasi tergantung pada individu dan preferensi mereka. Namun, berikut adalah beberapa strategi belajar umum yang dapat ditemukan di kalangan siswa Melayu:

1. Pembelajaran berbasis kelompok: Siswa Melayu sering kali mengadopsi strategi belajar berbasis kelompok, di mana mereka bekerja sama dengan teman sebaya atau kelompok studi untuk berdiskusi, saling bertukar ide, dan saling membantu dalam pemahaman materi pelajaran.
2. Rencana belajar yang teratur: Siswa Melayu cenderung memiliki rencana belajar yang teratur dan terjadwal. Mereka menyusun jadwal belajar yang terorganisir, membagi waktu untuk mempelajari berbagai mata pelajaran, mempersiapkan diri untuk ujian, dan menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu.
3. Pemanfaatan sumber daya pendidikan: Siswa Melayu memanfaatkan berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, termasuk buku teks, catatan kuliah, materi pembelajaran daring, dan perpustakaan. Mereka cenderung aktif mencari informasi dan memanfaatkan sumber daya ini untuk memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang sedang dipelajari.
4. Pemantauan kemajuan belajar: Siswa Melayu sering melakukan pemantauan terhadap kemajuan belajar mereka sendiri. Mereka menggunakan metode seperti revisi secara berkala, melakukan ulangan atau latihan soal, dan mengevaluasi diri sendiri untuk mengidentifikasi kelemahan dan area yang perlu diperbaiki.
5. Kolaborasi dengan guru: Siswa Melayu cenderung berinteraksi dengan guru dan memanfaatkan kesempatan untuk bertanya dan meminta bimbingan tambahan. Mereka menganggap guru sebagai sumber pengetahuan dan berusaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui kolaborasi dengan mereka.

### **Orientasi belajar pada siswa Melayu**

Orientasi pembelajaran pada siswa Melayu dapat mencakup berbagai aspek, termasuk orientasi pada pencapaian, orientasi pada tujuan, dan orientasi pada penghindaran kegagalan. Berikut adalah penjelasan mengenai orientasi pembelajaran yang umum ditemukan pada siswa Melayu:

1. Orientasi pada pencapaian (achievement orientation): Siswa Melayu sering memiliki orientasi yang kuat terhadap pencapaian akademik. Mereka memiliki motivasi tinggi untuk mencapai prestasi yang baik dalam pendidikan, menghargai penghargaan dan pengakuan atas prestasi mereka.
2. Orientasi pada tujuan (goal orientation): Siswa Melayu cenderung memiliki orientasi pada tujuan yang jelas dalam belajar. Mereka mengidentifikasi tujuan belajar yang spesifik dan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut dengan melakukan upaya yang terarah dan konsisten.
3. Orientasi pada penghindaran kegagalan (failure avoidance orientation): Meskipun siswa Melayu memiliki orientasi tinggi terhadap pencapaian, beberapa di antaranya juga dapat memiliki orientasi pada penghindaran kegagalan. Mereka

mungkin cenderung menghindari situasi yang dapat mengarah pada kegagalan atau penilaian negatif, karena takut kehilangan reputasi atau harga diri.

## HASIL PENELITIAN

Suku atau kelompok etnis dapat memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar, tetapi faktor-faktor ini bersifat kompleks dan dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan pendidikan. Namun, ada beberapa faktor sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar, yang mungkin juga berhubungan dengan suku atau kelompok etnis. Misalnya, lingkungan keluarga, norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, dan akses terhadap sumber daya pendidikan dapat memengaruhi cara individu mengembangkan kemandirian belajar.

Penelitian dilakukan di SMPN 2 Sungai Raya Kepulauan, yang mana populasi siswa disana yaitu berjumlah 106 orang dan yang menjadi sampel yaitu siswa bersuku melayu dikelas 9 yang berjumlah 5 orang dari total keseluruhan siswa kelas 9 berjumlah 28 orang dengan usia berkisar 14-16 tahun. Dari data yang telah didapat yaitu ada sekitar 19 siswa bersuku Melayu dan 9 siswa bersuku selain Melayu seperti China, Madura dan Jawa dari total 28 siswa yang ada dikelas 9. Data diambil dari bagian tata usaha SMPN 2 sungai raya kepulauan dengan izin kepala sekolah di sekolah tersebut. Dalam wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi bahwasanya kemandirian belajar antar siswa itu berbeda beda dari satu siswa dengan siswa lain. Ada yang menyukai pembelajaran dengan cara dijelaskan oleh guru, ada juga yang sebaliknya yaitu dapat memahami dengan cara mempelajari sendiri.

### Analisis hasil wawancara pada siswa Melayu di SMPN 2

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada narasumber dapat dianalisis data yaitu:

1. Pada narasumber pertama dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ia lebih menyukai pembelajaran secara kelompok dan dijelaskan oleh guru, karena menurutnya dengan belajar kelompok maka tugas yang diberikan lebih cepat selesai dan jika ia tidak mengetahui cara pengerjaannya maka ia dapat berdiskusi dengan teman-temannya. Salah satu kelemahannya ialah ia tidak percaya akan jawaban sendiri, ia tidak yakin jika dirinya bisa maka dari itu ia mencontek dalam pengerjaan tugas.
2. Pada narasumber kedua dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ia merupakan orang yang mandiri, namun ia juga senang akan adanya belajar kelompok dan lebih semangat. Ia juga pernah merasakan putus asa dalam belajar namun ia tetap bersabar karena dengan belajar menurutnya dapat membahagiakan orang tua dan dapat mencapai cita-cita.

3. Pada narasumber ketiga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya subjek ketiga ini merupakan orang yang tidak begitu mandiri dalam belajar, ia masih membutuhkan orang lain dalam proses belajarnya seperti ia lebih menyukai belajar kelompok karena saat belajar kelompok tugas lebih cepat selesai dan ia pun dapat bertanya kepada teman-temannya jika ada materi yang tidak ia pahami. Ia juga lebih paham pada pelajaran jika dijelaskan langsung oleh guru. Menurutnya perbuatan mencontek itu tidaklah benar maka dari itu dia tidak melakukan hal tersebut dan memilih untuk belajar terlebih dahulu walaupun itu secara kelompok.
4. Pada narasumber keempat dapat ditarik kesimpulan bahwasanya subjek keempat ini merupakan orang yang mandiri, karena menurutnya seseorang dikatakan mandiri itu ketika ia dapat melakukannya sendiri. Dengan mengerjakan pekerjaan rumah (pr) secara individu tanpa bantuan orang lain, maka ia mengatakan bahwa dirinya sudah mandiri dalam proses belajar. Namun disamping itu ia juga menyukai belajar kelompok karena lebih mudah memahami dan dapat berbagi materi dengan teman yang tidak mnegetahui
5. Pada narasumber kelima dapat ditarik kesimpulan bahwasanya subjek kelima ini merupakan orang yang cukup mandiri karena ia lebih suka belajar sendiri dikarenakan menurutnya jika belajar sendiri ia akan lebih bebas dalam menentukan jawaban dan menentukan visi. Ia tidak menyukai belajar secara kelompok namun menurutnya belajar kelompok itu hanya serunya saja yang ada dikarenakan jumlah orang yang lebih dari satu.

#### Aspek aspek kemandirian belajar

Aspek-aspek kemandirian belajar adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk belajar secara mandiri. Para ahli telah mengidentifikasi beberapa aspek penting yang berkaitan dengan kemandirian belajar. Barry J. Zimmerman (2000) mengusulkan tiga aspek kemandirian belajar, yaitu:

- a. Tujuan belajar (goal setting): Kemampuan seseorang untuk menetapkan tujuan belajar yang spesifik dan menantang.
- b. Perencanaan belajar (planning): Kemampuan seseorang untuk merencanakan strategi dan mengorganisir langkah-langkah belajar.
- c. Pengawasan diri (self-monitoring): Kemampuan seseorang untuk mengawasi dan mengevaluasi kemajuan belajarnya.

#### KESIMPULAN

Kemandirian yaitu sikap yang penting dimiliki oleh setiap orang supaya ia tidak bergantung kepada orang lain. Disekolah kemandirian penting bagi siswa dalam proses pembelajaran. Pada bidang pendidikan hal ini sering disebut dengan kemandirian

belajar. Kemandirian belajar merupakan sikap seorang siswa yang mandiri dalam mengerjakan apapun seperti ia memiliki sikap yang tanggung jawab, tidak tergantung pada orang lain, memiliki sikap percaya diri dan dapat mengontrol dirinya dalam pembelajaran. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar pada siswa bersuku Melayu di SMPN 2 Sungai Raya Kepulauan khususnya kelas 9 yaitu sudah cukup baik. Dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar yaitu:

1. Kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.
2. Aspek-aspek kemandirian belajar meliputi tujuan belajar, pengaturan diri, motivasi diri, dan keyakinan diri.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar meliputi kemandirian pribadi, kontrol diri, perencanaan, pemantauan diri, dan refleksi.
4. Kemandirian belajar memungkinkan individu untuk mengambil kendali atas proses belajar, mengembangkan keterampilan metakognitif, dan mencapai tujuan belajar secara efektif.
5. Kemandirian belajar berkaitan erat dengan pembelajaran sepanjang hayat dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi perubahan dan tantangan.
6. Pentingnya kemandirian belajar dalam konteks pendidikan modern, di mana pembelajaran mandiri menjadi keterampilan kunci untuk sukses di dunia kerja dan kehidupan pribadi.

Dengan mengembangkan kemandirian belajar, individu dapat menjadi pembelajar yang efektif, mampu mengatasi hambatan dan tantangan belajar, serta memperoleh pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan. Kemandirian belajar juga memberikan kontrol dan kepuasan pribadi dalam proses belajar, serta mempersiapkan individu untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

## REFERENSI

- Gusnita, dkk. (2021). kemandirian belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif think pair square (TPSq). *Jurnal BSIS*, 3(2), 286-296.
- Aulia, lisa nur. (2019). Upaya peningkatan kemandirian belajar siswa dengan model problem based learning berbantuan media Edmodo. *Jurnal inovasi Pendidikan IPA*, 5(1), 69-78.
- Tarwiyani, tri. (2020). Sejarah kebudayaan melayu. *Historia: Jurnal program studi Pendidikan sejarah*, 6(2), 86-93.
- Batubara, santy mayda. (2017). Kearifan lokal dalam budaya daerah Kalimantan barat(Etnis melayu & Dayak). *Jurnal penelitian ipteks*, 91-104.
- Nurhayati, ellis. (2017). Penerapan scaffolding untuk pencapaian kemandirian belajar

- siswa, *jurnal penelitian Pendidikan dan pengajaran matematika*, 3(1), 22.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13-39). Academic Press.
- Awang, H., & Hamzah, M. I. (2018). Education in Malaysia: Developments and Challenges. In *Comparative Education in Southeast Asia* (pp. 31-48). Springer.
- Abdul Rahman, S. (2012). Education and Human Development in Malaysia. In *The Malaysian Education System* (pp. 7-28). Springer.
- Andaya, B. W., & Andaya, L. Y. (2015). *A History of Early Modern Southeast Asia, 1400-1830*. Cambridge University Press.
- Lim, C. P. (2013). Mobile Learning in Malaysia: A Systematic Review. *Educational Technology & Society*, 16(2), 32-42.
- Mohamad, B. (2016). Personal Values and Career Decision-Making among Undergraduates in Malaysia. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 24(S), 155-170.
- Radzi, N. M., & Abd Rahman, N. A. (2018). Motivation Factors that Influence Students' Learning Performance in Higher Education Institutions: A Literature Review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(4), 322-329.
- Ghazali, N. S. M., & Sharifuddin, J. H. (2020). Metacognition Strategies in the Process of Learning: A Case Study of Malaysian Students. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 17(2), 203-225.
- Hooi, W. L., et al. (2020). Learning Independence and Academic Achievement among Malaysian University Students: A Structural Equation Modeling Approach. *Education and Science*, 45(203), 73-92.
- Ali, W. Z. W., et al. (2020). Malaysian Chinese Students' Beliefs in Learning Mathematics. *Journal of Mathematics Education*, 13(2), 121-138.
- Yusuf, S. N. M., et al. (2021). Factors Influencing the Academic Performance of Orang Asli Students in Higher Education Institutions in Malaysia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2), 161-180.
- Subramaniam, G., & Abu Bakar, N. (2020). Perceived Factors Influencing Learner Autonomy in Malaysian Higher Education. *Journal of Nusantara Studies (JONUS)*, 5(1), 57-76.
- Taha, H., et al. (2016). Malay Students' Achievement Goals in School Science. *Journal of Baltic Science Education*, 15(2), 192-204.
- Yusuf, N., & Zakaria, E. (2015). Autonomy among Malaysian School Students in Second Language Writing. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 23(S), 175-190.
- Rahim, N. A., et al. (2021). Family Support and Academic Motivation in Influencing Learning Autonomy among University Students in Malaysia. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 18(3), 257-280.

- Sim, S. C., et al. (2017). Achievement Goals and Their Relationship with Motivation and Academic Achievement in Malay Students. *The Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(5), 1-9.
- Taha, H., et al. (2016). Goal Orientation and Its Impact on Learning Strategies among Malay Students. *Journal of Education and Human Development*, 5(1), 175-186.
- Ahmad, N. A., et al. (2018). Achievement Goals and Self-Regulation among Malaysian Undergraduates: The Mediating Role of Fear of Failure. *The Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 74-82.
- Tilman, K.J & Weiss, M (2000). Self-Regulated Learning as Cross-Curricular Competence (PISA).